



## Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Membentuk Warga Negara Demokratis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Moh Wahyu Kurniawan <sup>a,1\*</sup>, Cecep Darmawan <sup>a,2</sup>, Sapriya <sup>a,3</sup>, Syaifullah <sup>a,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>1</sup> moh.kurniawan@upi.edu\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 17 Juni 2024;

Revised: 20 Juni 2024;

Accepted: 29 Juni 2024.

### Kata-kata kunci:

Gerakan Literasi Sekolah;  
Warga Negara Demokratis;  
Sekolah Menengah Atas.

---

### ABSTRAK

Gerakan literasi sekolah merupakan program penting untuk diberikan kepada peserta didik melalui aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, menumbuhkan minat baca peserta didik diperlukan program yang terencana dan sistematis. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis implementasi program literasi sekolah dalam membentuk warga negara demokratis. Metode dalam penelitian ini ialah menggunakan diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara, Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua pendekatan gerakan literasi sekolah dalam membentuk warga negara demokratis yaitu pertama, terintegrasi melalui semua mata pelajaran, lebih khusus melalui pendidikan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan merupakan materi esensial dalam membentuk warga negara demokratis. Kedua, melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler seperti karya ilmiah remaja yang menjadi unggulan sekolah dalam mengembangkan literasi peserta didik, hambatan program gerakan literasi sekolah dalam membentuk warga negara demokratis yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal terdapat beberapa kesadaran peserta didik tentang motivasi minat membaca masih rendah dan faktor eksternal ialah kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang berkaitan tentang warga negara demokratis.

---

### ABSTRACT

*Analysis Of The School Literacy Movement In Efforts To Shape Democratic Citizens. The School Literacy Movement is an important program to be provided to students through learning activities and extracurricular activities. A planned and systematic program is required to foster students' interest in reading. The aim of this study is to analyze the implementation of the school literacy program in shaping democratic citizens. The method used in this research is qualitative descriptive. Data collection techniques include observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques use Miles and Huberman's method, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study found that there are two approaches to the School Literacy Movement in shaping democratic citizens. The first approach is integrated through all subjects, especially through civic education, which shows that the material provided is essential in forming democratic citizens. The second approach is through extracurricular and co-curricular activities such as scientific writing for youth, which is a flagship program of the school in developing students' literacy. The obstacles to the school literacy movement in forming democratic citizens are internal and external. Internally, some students have low motivation and interest in reading. Externally, there is a lack of reading materials related to democratic citizenship.*

---

### Keywords:

School Literacy Movement;  
Democratic Citizens.  
Senior High School;

---

Copyright © 2024 (Moh Wahyu Kurniawan, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Kurniawan, M. W., Darmawan, C., Sapriya, S., & Syaifullah, S. (2024). Gerakan Literasi Sekolah Dalam Upaya Membentuk Warga Negara Demokratis Peserta Didik Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 151-162. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10317>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang wajib diimplementasikan di satuan pendidikan baik tingkat dasar maupun menengah. Implementasi gerakan literasi di sekolah memberikan dampak positif kepada peserta didik dalam mengembangkan minat baca dan kompetensinya. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi di kalangan peserta didik yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami berbagai jenis teks. Pandangan lain tujuan dari literasi: (1) sebagai pengembangan keterampilan digital; (2) partisipasi dalam jaringan sosial dan komunitas virtual; (3) pengembangan identitas diri dan komunitas; (4) mengembangkan kreativitas dan inovasi; (5) kritis terhadap informasi dan media (Lankshear & Knobel, 2011). Dengan demikian, gerakan literasi sekolah tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis peserta didik dalam hal literasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan budi pekerti yang baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015.

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya komprehensif untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran di mana seluruh anggotanya memiliki kemampuan literasi sepanjang hayat dengan melibatkan partisipasi publik (Sufyadi dkk, 2016). Pentingnya peserta didik memiliki keterampilan membaca sebagai pembiasaan dalam meningkatkan pengetahuannya secara komprehensif. Sekolah memiliki kebebasan untuk menentukan jadwal pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan kesiapan dan waktu yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Kesiapan ini mencakup beberapa aspek: (1) kapasitas fisik sekolah, meliputi ketersediaan fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung literasi di sekolah; (2) kesiapan warga sekolah termasuk kesiapan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung dan terlibat dalam kegiatan literasi; dan (3) kesiapan sistem pendukung yang mencakup partisipasi publik, dukungan dari kelembagaan, serta perangkat kebijakan yang relevan untuk mendukung pelaksanaan GLS. Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, setiap sekolah dapat menyesuaikan pelaksanaan GLS sesuai dengan kondisi dan kapasitas yang dimilikinya (Faradina, 2017).

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan program gerakan literasi sekolah yang diwujudkan dalam aktivitas peserta didik dalam setiap harinya. Melalui program yang terstruktur diharapkan sekolah mampu mencetak peserta didik yang unggul dan berwawasan global. Gerakan Literasi Sekolah dimaknai sebagai upaya komprehensif yang bertujuan menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, di mana seluruh anggotanya memiliki kemampuan literasi yang berkelanjutan sepanjang hidup mereka. Upaya ini dilaksanakan melalui keterlibatan aktif dari masyarakat umum (Sufyadi dkk., 2016). Kemampuan literasi tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membantu mengembangkan sikap kritis dan inovatif terhadap berbagai fakta kehidupan. Literasi memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami informasi dengan lebih baik. Selain itu, literasi mendorong setiap orang untuk mengembangkan keterampilan pribadi yang penting, seperti kemampuan berpikir logis, yang sangat berguna dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang bijak (Yusuf et al., 2020). Barton & Hamilton (1998) menyatakan bahwa literasi penting untuk dipraktikkan dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda, serta menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan holistik dalam studi literasi. Untuk mencapai hal tersebut, guru memiliki peran yang fundamental dalam menumbuhkan budaya literasi baik melalui pembelajaran maupun di

---

luar kelas (Gultom, 2022). Peranan guru melibatkan dua aspek utama: sebagai pengelolaan lingkungan belajar dan sebagai fasilitator belajar.

Pengorganisasi lingkungan belajar, guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif bagi pembelajaran, mengatur materi pelajaran, dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang memadai terhadap sumber belajar. Sebagai fasilitator belajar, guru berperan dalam mendukung dan memotivasi peserta didik untuk belajar secara mandiri, memberikan bimbingan, serta membantu peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan. Dengan menjalankan kedua peran ini, guru membantu menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyeluruh bagi peserta didik (Wajdi, 2021). Dengan demikian, peran guru dalam membantu peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan penting yang akan bermanfaat bagi mereka di luar lingkungan sekolah. Peran ini sangat krusial dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan interaktif, di mana peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mendalam (Rapanta et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pendapat Jean Lave dan Etienne Wenger yang telah mengembangkan konsep *Communities of Practice*, di mana pembelajaran terjadi melalui partisipasi dalam praktik sosial komunitas. Sumber belajar dalam konteks ini mencakup interaksi sosial, kolaborasi, dan keterlibatan dalam kegiatan nyata, (Lave & Wenger, 1991). Sumber belajar harus disesuaikan dengan jenis pembelajaran yang diinginkan, seperti keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap (Gagne, 1985).

Upaya yang dilakukan oleh sekolah baik melalui program-program yang terstruktur serta pendampingan intensif oleh pendidik, namun tingkat literasi peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA) dan dirilis oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara. Hal ini menempatkan Indonesia di antara 10 negara dengan tingkat literasi terendah. Peringkat ini mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Survei PISA mengukur kemampuan siswa dalam membaca, matematika, dan sains, dan hasil ini menunjukkan perlunya perbaikan signifikan dalam pendidikan literasi untuk meningkatkan daya saing dan keterampilan peserta didik di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan Kerjasama seluruh *stakeholder* dalam meningkatkan literasi peserta didik sebagai upaya menyiapkan generasi yang unggul di masa depan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2017), pelaksanaan gerakan literasi sekolah harus difokuskan pada tahap pembiasaan dan mempertimbangkan beberapa faktor penting seperti sarana dan prasarana, faktor internal peserta didik, peran guru, dan evaluasi program. Selain itu, terdapat faktor yang mempengaruhi pembiasaan gerakan literasi sekolah yaitu secara internal dan eksternal. Menurut Ichsan (2018), faktor eksternal yang mempengaruhi adalah minimnya ketersediaan perpustakaan di setiap sekolah. Sedangkan faktor internal mencakup kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya literasi. Faktor-faktor ini dapat menghambat efektivitas kegiatan literasi di sekolah, sehingga perlu perhatian khusus untuk meningkatkan sarana perpustakaan serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta didik tentang literasi. Gee (2008) mengidentifikasi bahwa salah satu penghambat literasi adalah ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan sumber

daya pendidikan. Barton dan Hamilton (1998) menyatakan bahwa salah satu penghambat literasi adalah tidak adanya dukungan komunitas dan lingkungan.

Sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya secara menyeluruh dalam melaksanakan program literasi, termasuk ketersediaan fasilitas seperti perpustakaan dan buku-buku bacaan, serta persiapan sarana dan prasarana lainnya yang mendukung kelancaran pelaksanaan gerakan literasi (Zikra, 2019). Dengan memastikan semua aspek ini terpenuhi, sekolah dapat memaksimalkan efektivitas program literasi mereka untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, agar program literasi sekolah dapat berkelanjutan dalam jangka panjang, pelaksanaannya dibagi menjadi tiga tahap: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Sufyadi et al., 2016:5). Tahap pembiasaan fokus pada membentuk kebiasaan membaca, tahap pengembangan memperkuat kemampuan literasi yang telah terbentuk, dan tahap pembelajaran mengintegrasikan literasi ke dalam kurikulum pembelajaran secara menyeluruh.

Pentingnya gerakan literasi sekolah sebagai program pembiasaan yang dilakukan tidak hanya mengajarkan peserta didik dapat memahami, menulis, dan menganalisis bacaan yang telah didapatkan, namun melalui pembiasaan ini peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya, membentuk karakter dalam diri sebagai warga negara. Suyanto (2012), menekankan pentingnya kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik, yaitu literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan teori tentang keterlibatan warga negara yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan publik sebagai elemen kunci dari kewarganegaraan demokratis. Warga negara yang terlibat secara aktif dalam politik, organisasi sosial, dan kegiatan komunitas membantu memperkuat demokrasi (Putnam, 2000; Verba, Scholzman & Brady, 1995). Peserta didik yang memiliki pengetahuan yang komprehensif diharapkan dapat membentuk karakter positif sebagai warga negara, lebih bijak dalam menyelesaikan masalah, dapat mengambil keputusan secara tepat, dan memiliki sikap yang baik dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya membentuk warga negara demokratis melalui gerakan literasi sekolah merupakan tujuan utama dari program gerakan literasi sekolah yang telah dirancang secara sistematis dan terprogram yang telah dikembangkan oleh sekolah. Pembentukan karakter peserta didik yang demokratis bertujuan agar mampu bersaing secara kompetitif, memiliki etika dan moral yang baik, serta sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat (Ahmad dkk., 2017). Ini mencakup pembentukan nilai-nilai kepribadian yang kuat dan kemampuan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam dan dinamis. Upaya membentuk warga negara yang aktif merupakan strategi dalam menumbuhkan warga negara demokratis. Herman & Ruud (2006) menjelaskan bahwa kewarganegaraan aktif dalam proses demokratisasi melibatkan sejumlah kompetensi untuk menjalankan tugas-tugas demokrasi. Kompetensi ini mencakup keterampilan, sikap, nilai-nilai, dan aspek identitas yang diperoleh melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis dan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan publik. Buchori (2001), menekankan pentingnya inovasi dalam pendidikan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik.

Hasil penelitian Patrick (2003) mengidentifikasi sepuluh indikator untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran di sekolah sebagai berikut: (1) penekanan yang sistematis dan berkelanjutan pada pengajaran pengetahuan tentang demokrasi, pemerintahan

demokratis, dan masyarakat demokratis;;(2) pengajaran tentang konstitusi dan lembaga pemerintah yang demokratis; (3) penggunaan pengetahuan untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam demokrasi; (4) pengembangan kebajikan dan perilaku warga negara yang baik dalam sistem demokrasi; (5) integrasi sistematis pengetahuan dasar, keterampilan, dan desain kurikulum dalam pengajaran kepada peserta didik; (6) pengajaran tentang pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai demokrasi di seluruh mata pelajaran sekolah; (7) keterlibatan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembelajaran formal dalam kurikulum, dengan bimbingan guru; (8) diskusi tentang isu-isu kontemporer atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, dengan memfasilitasi pertukaran informasi, pemikiran, dan ide yang beragam namun toleran; (9) pengajaran tentang demokrasi dan kewarganegaraan demokratis secara luas, termasuk dalam konteks internasional; dan (10) persiapan pendidik secara efektif untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kebajikan kewarganegaraan demokratis kepada peserta didik. Indikator-indikator ini membantu memastikan bahwa pendidikan di sekolah tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga melatih keterampilan praktis dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam sistem demokrasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai pendekatan yang dapat diintegrasikan untuk menciptakan warga negara yang demokratis. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi aktif, dengan tujuan agar individu berani memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan publik. Melalui gerakan literasi sekolah dalam pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan perlu mengembangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dalam tiga bidang yang saling terkait, yaitu tanggung jawab sosial, moral, keterlibatan dalam masyarakat, dan pemahaman terhadap politik (Hope, 2012). Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan tentang struktur dan proses politik, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas, etika, serta tanggung jawab dalam mempengaruhi perubahan positif dalam masyarakat dan sistem politik.

Pendapat Ross (2012) menyajikan tiga bentuk kewarganegaraan aktif sebagai berikut. Pertama, melalui partisipasi dalam kegiatan politik konvensional, di mana warga negara menunjukkan perhatian terhadap demokrasi dengan berpartisipasi dalam pemilihan umum. Kedua, melalui kegiatan dalam gerakan sosial, seperti menjadi sukarelawan melalui organisasi atau menggalang dana untuk tujuan amal. Ketiga, melalui aksi untuk perubahan sosial, di mana individu terlibat dalam upaya mengubah kebijakan politik dan sosial, seperti menandatangani petisi atau berpartisipasi dalam demonstrasi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif warga negara dalam berbagai bentuk untuk memperkuat demokrasi dan memengaruhi perubahan positif dalam masyarakat. Cogan & Derricott (1998) secara konseptual mengemukakan bahwa seorang warga negara seharusnya memiliki lima ciri utama, yakni memiliki identitas diri yang jelas, memiliki kebebasan untuk menikmati hak-hak tertentu, memenuhi kewajiban-kewajiban yang terkait, terlibat dalam urusan publik dengan tingkat partisipasi yang sesuai, dan memiliki nilai-nilai dasar yang mendasari kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas, untuk mewujudkan warga negara yang demokratis peserta didik wajib memiliki keterampilan literasi yang kuat, sehingga berpengetahuan yang komprehensif dan mampu bersikap sesuai dengan nilai-nilai demokrasi. Melalui gerakan literasi sekolah memiliki peran yang strategis dalam membentuk warga negara demokratis. Gerakan literasi sekolah berperan penting dalam membentuk warga negara yang demokratis

---

dengan beberapa pendekatan dan strategi. Gerakan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan di kalangan peserta didik. Dengan demikian, gerakan literasi sekolah tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan literasi baca tulis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk generasi muda yang paham akan nilai-nilai demokrasi, memiliki keterampilan partisipasi aktif, dan siap untuk berperan dalam memajukan kehidupan demokratis negara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analitis untuk menggali gerakan literasi sekolah (GLS) dalam membentuk warga negara demokratis peserta didik di SMA Negeri 4 Kota Malang. Subjek dalam penelitian ini terdiri kepala sekolah, guru PKn, dan perwakilan peserta didik kelas X, XI, dan XII. Pemilihan subyek penelitian dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan bidang ilmu peneliti serta hasil observasi internalisasi gerakan literasi sekolah (GLS) baik terintegrasi melalui pembelajaran di kelas maupun melalui program sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman observasi dan wawancara. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang bertanggung jawab untuk menggali makna terkait gerakan literasi sekolah dalam membentuk warga negara demokratis. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap implementasi literasi dalam pembelajaran PKn serta perwakilan peserta didik. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang bentuk gerakan literasi konstitusi dalam membentuk warga negara demokratis. Hasil analisis kemudian disajikan dan digunakan untuk menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi terhadap temuan yang diperoleh dari penelitian ini.

## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian pertama ditemukan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya membentuk warga negara demokratis di SMA Negeri 4 Malang dilakukan secara terstruktur. Hal ini didukung oleh informan yakni guru PKn di SMA Negeri 4 Malang yang menyatakan dalam wawancaranya bersama dengan peneliti. Informan menyatakan demikian,

”tujuan utama dari GLS adalah untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan peserta didik, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Seluruh warga sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan literasi peserta didik sebagai upaya membentuk warga negara demokratis. Melalui gerakan literasi sekolah menjadi unsur penting dalam mengembangkan wawasan peserta didik dan membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara yang baik.”

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang terencana dalam membentuk peserta didik memiliki keterampilan membaca, menulis, dan menganalisis suatu peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Shanahan, (2008), guru perlu memahami strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik, sehingga mereka siap menghadapi tuntutan literasi di tingkat lebih lanjut. Peserta didik yang memiliki tingkat literasi yang tinggi diharapkan menjadi warga negara yang baik, mampu menanggapi persoalan-persoalan dengan bijaksana, terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dan mampu menanggapi isu-isu publik dengan baik tanpa terpengaruh oleh informasi yang tidak benar. Neuman (2006), menyoroti pentingnya literasi awal dalam membentuk dasar yang kuat untuk

---

pembelajaran seumur hidup. Upaya ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik sebagai generasi masa depan mampu bersikap secara demokratis dan bijaksana. Oleh karena itu, program ini diimplementasikan di berbagai sekolah khususnya di SMA Negeri 4 Malang dengan harapan dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan kritis yang diperlukan dalam masyarakat demokratis.

Guru Pkn di SMA 4 menambahkan pernyataannya dalam wawancara bahwa gerakan literasi sekolah disusun secara sistematis dan terprogram yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pojok baca, mereview bacaan dengan tema yang telah disediakan, dan mendatangkan narasumber sebagai pengembangan gerakan literasi peserta didik. Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kebiasaan membaca dan kemampuan literasi yang tinggi, yang pada gilirannya akan membantu mereka menjadi warga negara yang lebih sadar, kritis, dan aktif dalam kehidupan demokratis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai isu dan kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, siswa akan lebih siap untuk berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi, membuat keputusan yang tepat, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Cogan & Derricott (1998), secara konseptual, seorang warga negara idealnya memiliki lima ciri utama. Pertama, jati diri, yaitu pemahaman dan penghargaan terhadap identitas pribadi dan kebudayaan. Kedua, kebebasan untuk menikmati hak tertentu, yang mencakup hak-hak yang dilindungi hukum seperti hak berpendapat dan hak memilih. Ketiga, memenuhi kewajiban-kewajiban yang terkait, seperti mematuhi hukum dan membayar pajak. Keempat, tingkat dan keterlibatan dalam urusan publik, yang berarti partisipasi aktif dalam proses demokrasi dan kegiatan komunitas. Kelima, pemilikan nilai-nilai dasar kemasyarakatan, termasuk keadilan, kesetaraan, tanggung jawab sosial, dan toleransi, yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veugelers (2007) serta Leenders, Veugelers, dan De Kat (2008a, 2008b), dikutip oleh Veugelers (2011), ada tiga tipe kewarganegaraan yang teridentifikasi yaitu adaptif, individualistis, dan kritis demokratik. Penelitian ini menunjukkan bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana pendidikan dapat membentuk berbagai tipe kewarganegaraan ini. Moje (2008), literasi sekolah harus membantu peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam konteks akademik dan kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil temuan pentingnya mengimplementasikan GLS dalam membentuk warga negara demokratis ialah sebagai berikut. (1) melatih keterampilan berpikir kritis; (2) membangun kesadaran sosial dan politik. Artinya melalui gerakan literasi, peserta didik dapat memahami isu-isu sosial dan politik, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam proses demokrasi, seperti pemilihan umum dan aktivitas masyarakat lainnya; dan (3) penghargaan terhadap keberagaman, melalui gerakan literasi membuka wawasan peserta didik terhadap berbagai perspektif dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga mereka lebih menghargai keberagaman dan inklusivitas dalam masyarakat. **Putnam, (2000)** menjelaskan bahwa partisipasi aktif dalam komunitas dan organisasi sosial memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antar individu, yang pada gilirannya memperkuat demokrasi. Dengan demikian, GLS bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga tentang membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan demokratis.

Aktivitas kegiatan literasi bagi peserta didik sebagai upaya untuk menumbuhkan keterampilan pemecahan masalah, menumbuhkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan mampu bersikap demokratis. Dalam wawancara dengan peneliti, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa budaya literasi di sekolah telah menjadi sebuah kebiasaan yang diimplementasikan melalui berbagai tindakan dan selaras dengan program-program sekolah. Implementasi budaya literasi ini diharapkan dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang lebih sadar, kritis, dan aktif dalam kehidupan demokratis, karena literasi yang kuat memungkinkan mereka untuk lebih memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara efektif dalam proses demokrasi. Print & Smith (2000), karakteristik penting dalam membangun warga negara demokratis berfokus pada tiga aspek utama, pertama pelibatan aktif. Artinya melibatkan peserta didik dalam pengalaman belajar yang aktif, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat pemahaman mereka tentang konsep-konsep demokrasi dan keterlibatan sosial; kedua, menstimulasi pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai yang mendasari sistem demokrasi, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan proses demokrasi, serta mendorong peserta didik untuk membenarkan nilai-nilai tersebut; dan ketiga, pemikiran kritis dan reflektif. Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan reflektif, memungkinkan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, kebijakan, dan pandangan yang berbeda dengan pemahaman mendalam.

Temuan lain implementasi GLS dilakukan secara terprogram: (1) terintegrasi melalui setiap matapelajaran, peserta didik sebelum melakukan aktivitas pembelajaran diberikan kesempatan oleh guru membaca terlebih dahulu selama 15 menit agar mendapatkan pemahaman awal sebelum pembelajaran dimulai, hal ini sejalan dengan pendapat Sari&Supriyadi (2021), pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai merupakan strategi efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kegiatan ini juga mendukung pengembangan budaya literasi di sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, program literasi budaya ini tidak hanya bermanfaat untuk perkembangan akademis peserta didik, tetapi juga untuk membangun kebiasaan baik yang akan berguna sepanjang hidup mereka. Terkait membentuk warga negara demokratis melalui gerakan literasi ditemukan di dalam matapelajaran Pendidikan kewarganegaraan, terdapat materi-materi yang relevan dalam membuka cakrawala pemikiran peserta didik dalam memahami bagaimana bentuk-bentuk warga negara demokratis dan membentuk karakter peserta didik melalui materi yang telah disediakan melalui bahan ajar atau bahan bacaan yang mendukung lainnya. Hal ini didukung dengan pendapat Crick (2004) memandang bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan tidak hanya pengetahuan tentang struktur politik, tetapi juga keterampilan seperti analisis kritis, keterlibatan politik, dan kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendapat lain dikemukakan oleh Apple, pendidikan kewarganegaraan harus mengajarkan peserta didik untuk memahami dan mengkritisi ketimpangan sosial, kekuasaan politik, dan struktur yang tidak adil dalam masyarakat, serta untuk bertindak sebagai agen perubahan sosial, (Apple & Beane, 2007);

Temuan implementasi GLS kedua (2) yang dilakukan secara terprogram yaitu, terdapat program pojok baca yang dikembangkan oleh peserta didik dengan model bahan bacaan yang tersedia berdasarkan minat dari peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan

pengetahuannya sesuai dengan minat dan kompetensi yang dimiliki sebelumnya. Minat baca merupakan keinginan yang kuat dari individu untuk mencari dan membaca bahan bacaan secara sadar dan sukarela. Menurut Yuki (2020), minat baca bukan hanya sekedar ketertarikan sesaat, tetapi merupakan dorongan internal yang konsisten untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan melalui kegiatan membaca. Program ini bertujuan untuk menambah wawasan peserta didik lebih komprehensif serta melatih kemampuan menganalisis dari berbagai sumber yang diperoleh, hal ini sejalan dengan Teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky dan menekankan bahwa literasi berkembang melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran kolaboratif. Menurut Vygotsky, kemampuan literasi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, (Vygotsky,1978); (3) secara ritun satu bulan sekali sekolah memalui humas memberikan tema tema tertentu untuk dijadikan sebagai bahan kegiatan literasi sekolah, adapun tema tersebut meliputi lingkungan, sosial, politik dan tema-tema yang kontriversial untuk dijadikan sebagai bahan literasi sekolah, peserta didik akan mencari sumber informasi dari berbagai sumber dan dituliskan di dalam buku saku GLS yang telah disediakan oleh peserta didik serta sarana lain yang telah disediakan di perpustakaan sekolah.

Oleh karena itu, salah satu cara meningkatkan kemampuan literasi bagi peserta didik melalui kegiatan di perpustakaan adalah dengan mengadakan berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membaca dan menulis. Menurut Setiawan & Sudigdo (2019), beberapa kegiatan tersebut meliputi: Pertama, kegiatan membaca dan menulis, peserta didik didorong untuk membaca berbagai jenis buku dan menulis ringkasan atau resensi dari buku yang mereka baca. Ini membantu meningkatkan kemampuan memahami teks dan mengekspresikan pemahaman mereka secara tertulis. Kedua, mencari sumber belajar, peserta didik dilatih untuk mencari dan menggunakan sumber-sumber ini secara efektif untuk tugas dan proyek sekolah. Ketiga, menanggapi bacaan pengayaan, peserta didik diminta untuk memberikan tanggapan atau refleksi kritis terhadap bacaan tersebut. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Temuan lain gerakan literasi sekolah dalam membentuk warga negara demokratis ialah melalui gerakan literasi digital, peserta didik diperbolehkan membawa HP untuk memudahkan dalam mengakses sumber belajar yang relevan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lankshear dan Knobel, literasi tidak lagi hanya tentang penguasaan keterampilan tradisional membaca dan menulis, tetapi juga tentang kemampuan untuk berpartisipasi dalam praktik-praktik budaya yang melibatkan teknologi digital (Lankshear & Knobel 2008). Dalam pandangan lain menurut Leu, Kinzer, Coiro, dan Cammack (2004) telah mengembangkan teori tentang literasi yang memperluas konsep tradisional literasi untuk mencakup aspek-aspek baru yang muncul dari penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka menyajikan literasi sebagai keterampilan yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis secara tradisional, tetapi juga kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber dalam konteks digital. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis peserta didik tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penelitian dan kemampuan berpikir kritis, yang sangat penting untuk keberhasilan akademis dan pribadi mereka.

Upaya memberikan kontribusi positif terhadap peserta didik untuk menjadi warga negara yang perpengatahuan luas dan bertindak demokratis melalui program yang terstruktur

dari sekolah, selain itu, sekolah juga mendatangkan narasumber sebagai bentuk menanamkan nilai-nilai demokratis kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki sikap yang mampu menghargai perbedaan, memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dan mampu menjadi warga negara yang baik (*good citizen*). Hal ini didukung dengan Martha Nussbaum yang telah mengembangkan teori tentang kemampuan dasar yang esensial bagi kehidupan manusia yang layak, termasuk kemampuan untuk berpikir secara kritis, berpartisipasi dalam kehidupan politik, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Baginya, warga negara baik adalah mereka yang memiliki kemampuan ini dan dapat menggunakan mereka untuk meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Nussbaum, 2000).

Kegiatan keempat, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Karya Ilmiah Remaja. Melalui pendampingan secara intensif peserta didik mengembangkan kompetensinya diluar program sehari-hari yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Adapun hasil dari kegiatan ini peserta didik menghasilkan beberapa karya baik cerpen, buku, dan mampu meraih berbagai penghargaan nasional yang berkaitan dengan karya ilmiah yang telah dihasilkan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, ko-kulikur, dan intrakurikuler ini diharapkan peserta didik memiliki keterampilan dalam menghasilkan karya karya yang inovatif dan menumbuhkan keterlibatan secara aktif dalam mengembangkan keilmuan sebagai generasi emas dimasa yang akan datang. Nilai-nilai demokratis sangat ditekankan melalui program ini dengan menghargai perbedaan ide atau gagasan.

## Simpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memainkan peran yang krusial dalam membentuk warga negara yang baik. Dengan meningkatkan kemampuan literasi peserta didik, GLS tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga membangun karakter, meningkatkan kesadaran sosial, dan mendorong partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam literasi adalah investasi dalam pembangunan warga negara yang beretika, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. GLS merupakan program terencana dan terstruktur yang diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan. Implementasi GLS di SMA Negeri 4 Malang memiliki keunggulan dalam mengimplementasikan GLS dalam upaya membentuk warga negara demokratis. Adapun program yang dikembangkan ialah: pertama, melalui proses pembelajaran berlangsung dengan mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi melalui materi esensial yang terdapat dalam matapelajaran pendidikan kewarganegaraan, peserta didik melakukan analisis hasil dari bacaan yang telah didapatkan baik melalui bahan ajar konvensional maupun melalui sumber-sumber yang relevan melalui literasi digital. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik agar memiliki pengetahuan yang komprehensif, memiliki keterampilan analitis, sehingga mampu menanggapi isu-isu public dengan bijaksana, serta memiliki sikap demokratis sebagai wujud warga negara yang baik (*good citizen*). Kedua, melalui program ekstrakurikuler yaitu karya ilmiah remaja (KIR), peserta didik melalui program ini mendapatkan pendampingan secara rutin, sehingga menghasilkan produk dan penghargaan atas prestasi kegiatan ekstrakurikuler ini. Ketiga, melalui program yang terstruktur yaitu melalui buku saku GLS yang telah disiapkan oleh sekolah yang diisikan setiap bulan terdapat jadwal peserta didik melakukan Gerakan literasi yang disusun berdasarkan tema yang disusun oleh pihak hubungan masyarakat (humas) sekolah serta didukung dengan aktifitas program pojok baca di setiap kelas masing masing. Hal ini memberikan dampak yang

positif kepada peserta didik sebagai generasi emas agar mampu menjadi warga negara yang baik dan demokratis serta mampu bersaing ditingkat nasional dan global.

## References

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). *Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Iqra Educational Journal, 2(2), 403-432.
- Annisa, I.N., (2017). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Apple, M. W., & Beane, J. A. (Eds.). (2007). *Democratic Schools: Lessons in Powerful Education*. Heinemann.
- Barton, D., & Hamilton, M. (1998). *Local Literacies: Reading and Writing in One Community*. London: Routledge.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan: yang Mencerdaskan dan Membebaskan*. Jakarta: Erlangga.
- Cogan, J. J. & Derricott R. (1998). *Citizenship education for the 21st century an international perspective in education*. London: Kogan Page.
- Crick, B. (2004). *Education for Citizenship and Democracy: Some Lessons from Recent British Experience*. British Journal of Educational Studies, 52(3), 272-282.
- Faradina, N. (2017). *Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di SD Islam Terpadu Muhammadiyah an-Najah Jatinom Klaten*. Jurnal Hanata Widya, 6(8), 60-69.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gee, J. P. (2008). *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Routledge.
- Gultom, A. F. (2022). *Kerapuhan Evidensi Dalam Civic Literacy*. Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat, 5(1), 1-18.
- Herman, J., & Ruud, V. (2006). *Indikator on active citizenship for democracy: the social, cultural and economic domain*. Paper by order of the council of Europe.
- Hope, M.A. (2012). *Becoming citizens through school experience: A case study of democracy in practice*. International Journal of Progressive Education, 8(3), 94-108.
- Ichsan, A. S. (2018). *Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di MI Muhammadiyah Gunungkidul)*. <https://doi.org/10.14421/Al-Bidayah.V10i1.189>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leu, D. J., Kinzer, C. K., Coiro, J., & Cammack, D. W. (2004). "Toward a Theory of New Literacies Emerging From the Internet and Other Information and Communication Technologies." In R. B. Ruddell & N. Unrau (Eds.), *Theoretical Models and Processes of Reading (5th ed., pp. 1568-1611)*. International Reading Association.
- Moje, E. B. (2008). "Foregrounding the Disciplines in Secondary Literacy Teaching and Learning: A Call for Change." *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 52(2), 96-107. doi:10.1598/JAAL.52.2.2.
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2006). "The Knowledge Gap: Implications of Leveling the Playing Field for Low-Income and Middle-Income Children." *Reading Research Quarterly*, 41(2), 176-201. doi:10.1598/RRQ.41.2.2
- Nussbaum, M. C. (2000). *Women and Human Development: The Capabilities Approach*. Cambridge University Press
- Patrick, J.J. (2003). *Essential elements of education for democracy: what are they and why should they be at the core of the curriculum in schools?*. Indiana University, USA.
- Print, M., & Smith, D. (2000). *Citizenship Education and Democracy*. London: Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New

- York: Simon & Schuster.
- Rapanta, C., Vrikki, M., & Evagorou, M. (2021). *Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education*. Curriculum Journal, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>.
- Ross, A. (2012). *Education for active citizenship: Practices, policies, promises*. International Journal of Progressive Education, 8(3), 7-14.
- Sari, D. A., & Supriyadi, S. (2021). *Penguatan Literasi Budaya dan Kewargaan Berbasis Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4(1), 13. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). *Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan*. Prosiding Seminar Nasional PGSD, 24–30. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/4703>.
- Shanahan, T. (2008). "Teaching Disciplinary Literacy to Adolescents: Rethinking Content- Area Literacy." *Harvard Educational Review*, 78(1), 40–59. doi:10.17763/haer.78.1.j48ou2i84642j130
- Sufyandi, S., & Dewi, U., F., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyanto, S. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Verba, S., Schlozman, K. L., & Brady, H. E. (1995). *Voice and Equality: Civic Voluntarism in American Politics*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Veugelers, W. (2011). *Theory and practice of citizenship education. The case of policy, science and education in the Netherlands*. Revista de Educación, número extraordinario pp. 209-224.
- Wajdi, F. (2021). *Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru dan Orang Tua pada Masa Pandemi*. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 4(1), 41. <https://doi.org/10.17977/umo27v4i12021p41>.
- Yuki, L. K. (2020). *Implementasi Literasi Budaya Kuda Kosong dalam Meningkatkan Minat Membaca pada Mahasiswa Universitas Putra Indonesia*. Jurnal Soshum Insentif, 44–50. <https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.215>.
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). *Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/jpku.v8i2.24762>.
- Zikra, S. D. Z. S. (2019). *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMAN 3 Takengon*. Jurnal Libria, 10(2). <https://doi.org/10.22373/4067>.